Pahalamu Lebih Berharga Daripada Gajimu

Ustadz Aunur Rofiq ibn Ghufron, Lc.

Pahalamu Lebih Berharga Daripada Gajimu

Disusun oleh
Ustadz Aunur Rofiq ibn Ghufron, Lc.

Allah *Ta'ālá* berfirman:

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴾—[الشورى: ٢٠]

Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat. {QS asy-Syūrá (42):20}

Judul di atas sengaja dipilih untuk kami paparkan karena umumnya para pengajar dan pegawai di pendidikan Islam di lembaga swasta gajinya sedikit. Walaupun ada juga lembaga tertentu besar gajinya, kami membahas gajinya yang sedikit, karena keterbatasan dana yang dimiliki oleh lembaga, sedangkan santri yang belajar dari kalangan orang tua *dhu'afā'* (golongan ekonomi lemah), bahkan ada yang minta gratisan, lembaga tidak memiliki sumber dana yang tetap yang memenuhi kebutuhan setiap bulannya. Maka para pegawai yang lemah iman dan kesabarannya terkadang mengalami kesenggangan hidup, jika sebagian pegawai ada yang mapan usahanya sedangkan yang lain sangat miskin terkadang timbul fitnah, hal ini terkadang mengurangi keikhlasan ketika mengajar dan bekerja, bahkan mungkin ada yang malas mengajar atau sering absen, belum lagi yang terpendam di dalam hati sangat berat diungkapkan. Lalu bagai-

mana solusinya agar kita tetap istiqamah dan bersabar menghadapi fitnah kekurangan kebutuhan hidup kita?

Makna ayat secara umum

Syaikh 'Abdurrahman ibn Nashir as-Sa'di رَحِمَهُ اللهُ berkata: Barang siapa yang beramal ingin mencari pahala dan imbalannya, dia mengimaninya, dan membenarkan kehidupan akhirat dan bersungguh sungguh menempuhnya, maka Allah ﷻ akan menggandakan pahala amalnya, dan menggandakan dengan penggandaan yang banyak sekali, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴾—[الإسراء: ١٩]

> Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik. {QS al-Isrā' (17):19}

Lebih dari itu, dia pasti mendapatkan keuntungan dunia pula. Sebaliknya, barang siapa yang beramal, niatnya hanya ingin mendapatkan dunia saja, tidak ada niat ingin mendapatkan pahala, dan tidak pula takut siksaannya, Kami (Allah) hanya memberi sebagian saja, sedangkan dia di akhiratnya diharamkan masuk Surga dan haram mendapatkan kenikmatannya, dia berhak masuk Neraka dan merasakan siksaannya. {*Tafsīr al-Karīmur-Raḥmān* (1756)}

Hubungan ayat dengan ayat lainnya

Kalau kita baca ayat di atas, para ambisi dunia tidaklah dia meraih hasil yang menjadi cita citanya melainkan meraih sebagiannya saja, bahkan ada yang tidak berhasil sama sekali sebagaimana keterangan ahli tafsir, lalu bagaimana dengan ayat yang menjelaskan siapa yang mencari keun-

tungan dunia akan dipenuhi apa yang menjadi keinginannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَّن كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴾—[الإسراء: ١٨]

Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa (balasan dunia) yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami inginkan, kemudian Kami jadikan baginya Neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. {QS al-Isrā' (17):18}

Dan juga firman-Nya:

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ۝ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾—[هود: ١٥-١٦]

Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan amal perbuatan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Merekalah orang-orang yang di akhirat (kelak) tidak akan memperoleh (balasan) kecuali Neraka dan lenyaplah apa (amal kebaikan) yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka lakukan. {QS Hūd (11):15–16}

Ibnu Katsir menjawab bahwa ayat ini merupakan *muqayyad* (membatasi) dari kemutlakan atau kebebasan dua ayat dari Surat al-Isrā' (17):18 dan Hūd (11):15–16. {*Tafsīr al-Qur'ānil-'Azhīm* (7:198)}

Kesimpulan makna kedua ayat ini adalah: Orang yang menginginkan balasan duniawi dengan amal shalih yang dilakukannya, maka Allah ﷻ akan memberikan balasan duniawi yang diinginkannya jika Allah ﷻ menghendaki, dan terkadang dia tidak mendapatkan balasan duniawi yang diinginkannya karena Allah ﷻ tidak menghendakinya. {Lihat kitab *Fatḫul-Majīd* (hlm. 452)!}

Oleh sebab itu, semakin jelaslah keburukan dan kehinaan perbuatan ini di dunia dan akhirat, karena keinginan orang yang melakukannya untuk mendapat balasan duniawi terkadang terpenuhi dan terkadang tidak terpenuhi, semua tergantung dari kehendak Allah ﷻ. Inilah balasan bagi mereka di dunia, dan di akhirat kelak mereka tidak mendapatkan balasan kebaikan sedikit pun, bahkan mereka akan mendapatkan azab Neraka Jahannam dalam keadaan hina dan tercela. Benarlah Rasulullah ﷺ yang bersabda:

« مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ وَمَنْ كَانَتِ الآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللَّهُ لَهُ أَمْرَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ »

"Barang siapa menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya, maka Allah akan mencerai-beraikan urusannya dan menjadikan kefakiran ada di hadapannya, padahal ia tidak akan mendapatkan dunia kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuknya. Dan barang siapa menjadikan akhirat sebagai tujuannya, maka Allah akan menghimpun urusannya dan akan menjadikan kekayaan (rasa cukup) di hatinya, dan dia akan melihat harta dunia dalam keadaan rendah." {HR Ibnu Majah dinilai shahih oleh Syaikh al-Albani dalam *ash-Shaḥīḥah* (no. 414)}

Jadi, kesimpulannya, pemilik ambisi duniawi yang ingin kaya-raya, tidak mesti dia kaya. Terbukti, semua manusia ingin kaya-raya dengan segala macam usahanya, namun tetap jumlah orang miskin lebih banyak, karena kekayaan miliknya Allah. Jadi, mereka rugi di dunia dan akhiratnya, berbeda dengan orang yang beramal shalih untuk meraih Surga akan dimudahkan dan ditolong oleh Allah ﷻ sehingga menjadi tenang hidupnya di dunia, sedangkan di akhiratnya mendapatkan Surga.

Menjaga keikhlasan dalam beramal

Berbicara tentang niat yang ikhlas berarti membahas suatu amalan hati yang paling berat untuk dilakukan seorang manusia, karena besarnya

ambisi nafsu manusia yang sangat bertentangan dengan keikhlasan dalam niat, kecuali orang yang kuat imannya yang diberi kemudahan oleh Allah ﷻ dalam semua kebaikan. Dari Mu'adz ibn Anas, Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ أَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَــعَ لِلَّهِ وَأَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَنْكَحَ لِلَّهِ فَقَــدِ اسْتَكْمَلَ إِيمَانَهُ »

"Barang siapa memberi karena Allah, menolak karena Allah, mencintai karena Allah, membenci karena Allah, dan menikah karena Allah, maka sempurnalah imannya." {HR at-Tirmidzi (no. 2521) dinilai hasan oleh al-Albani; lihat *Shaḥīḥ at-Targhīb* (no. 3028)!}

Pekerja di lembaga pendidikan dinul-Islam hendaknya mempunyai niat ikhlas mencari ridha Allah. Walaupun menerima gaji sedikit, hendaknya merasa senang karena dipilihkan oleh Allah ﷻ mencari rezeki di tempat yang dicintai oleh Allah ﷻ.

Imam Sahl ibn 'Abdullah at-Tustari berkata: "Tidak ada sesuatu pun yang paling berat bagi nafsu manusia melebihi keikhlasan karena pada keikhlasan tidak ada bagian untuk nafsu." {*Jāmi'ul-'Ulūm wal-Ḥikām* (hlm. 17)}

Semakna dengan ucapan di atas, Imam Sufyan ibn Sa'id ats-Tsauri berkata: "Tidaklah aku berusaha memperbaiki sesuatu (dalam diriku) yang lebih sulit bagiku daripada (memperbaiki) niatku (supaya ikhlas)." {Dinukil oleh Syaikh Bakr Abu Zaid dalam kitab *Ḥilyah Thālibil-'Ilmi* (hlm. 11)}

Jika para ulama sunnah senantiasa berhati-hati menjaga amalnya, selalu menjaga keikhlasannya, tentu kita yang masih lemah iman; hendaknya lebih berhati hati dan menjaga keikhlasan amal kita tatkala beramal, di tengah beramal dan pada akhir beramal juga.

Jangan keliru memilih niat

Pengajar dan pegawai di lembaga pendidikan Islam pembela as-Sunnah tentu memiliki berbagai macam niat, hal ini perlu diperhatikan oleh para pekerja agar tidak menyesal di kemudian hari, karena Allah ﷻ meni-

lai orang yang beramal bukan hanya dilihat secara lahiriah tetapi dinilai p la niatnya.

Syaikh 'Abdurrahman ibn Nashir as-Sa'di berkata: (1) Jika niatnya adalah murni untuk mendapatkan dunia ketika dia beramal dan sama sekali tidak punya keinginan mengharap wajah Allah dan kehidupan akhirat, maka orang semacam ini di akhirat tidak akan mendapatkan satu bagian nikmat pun. Perlu diketahui pula bahwa amalan semacam ini tidaklah muncul dari seorang mukmin. Orang mukmin, walaupun lemah imannya, dia pasti selalu mengharapkan wajah Allah dan negeri akhirat. (2) Jika niat seseorang adalah untuk mengharap wajah Allah dan untuk mendapatkan dunia sekaligus, entah niatnya untuk kedua-duanya sama atau mendekati, maka semacam ini akan mengurangi tauhid dan keikhlasannya. Amalannya dinilai memiliki kekurangan karena keikhlasannya tidak sempurna. (3) Adapun jika seseorang telah beramal dengan ikhlas, hanya ingin mengharap wajah Allah semata, tetapi di balik itu dia mendapatkan upah atau hasil yang dia ambil untuk membantunya dalam beramal (semacam mujahid yang berjihad lalu mendapatkan harta rampasan perang, para pengajar dan pekerja yang mengajarkan agama yang mendapatkan upah dari negara setiap bulannya), maka tidak mengapa mengambil upah tersebut. Hal ini juga tidak mengurangi keimanan dan ketauhidannya, karena semula dia tidak beramal untuk mendapatkan dunia. Sejak awal dia sudah berniat untuk beramal shaleh dan mengajarkan agama ini, sedangkan upah yang dia dapatkan adalah di balik itu semua yang nantinya akan menolong dia dalam beramal dan beragama. {Lihat *al-Qaulus-Sadīd* karya Syaikh as-Sa'di (hlm. 132–133)!}

Semoga kita yang bekerja di lembaga dakwah dan pendidikan Islam ini dikaruniai bagian ketiga dan semoga amal kita diterima oleh Allah.

Contoh keinginan dunia dengan amal shalih

Syaikh Muhammad ibn Shalih al-'Utsaimin menyebutkan beberapa contoh keinginan duniawi dengan amal shalih, yaitu:

Orang yang menginginkan harta, misalnya orang yang melakukan adzan (di masjid) untuk mendapat upah/gaji (sebagai muadzdzin), atau orang yang berhaji untuk mendapatkan harta.
Orang yang menginginkan kedudukan, misalnya orang yang belajar untuk mendapatkan ijazah sehingga kedudukannya semakin tinggi.
Orang yang menginginkan hilangnya gangguan, penyakit dan keburukan dari dirinya, misalnya orang yang beribadah kepada Allah supaya Allah memberikan baginya balasan di dunia berupa kecintaan manusia kepadanya (sehingga mereka tidak menyakitinya), dihilangkan keburukan dari dirinya, dan lain-lain.
Orang yang beribadah kepada Allah ﷻ dengan tujuan untuk memalingkan wajah manusia kepadanya (menjadikan mereka kagum kepadanya) dengan mencintai dan menghormatinya. Dan masih banyak contoh-contoh yang lain. {Baca kitab *al-Qaulul-Mufīd ʻAlá Kitābit-Tauḥīd* (2:243)!}

Kerugian pencari dunia belaka

Ibnu Katsir menerangkan ayat di atas asy-Syūrá (42) ayat 20: Barang siapa yang beramal mencari pahala dan imbalan di akhirat maka Kami (Allah) memberi kekuatan kepadanya, dan Kami akan menolongnya apa yang menjadi tujuannya, dan Kami akan memperbanyak perkembangannya, dan Kami akan membalas dengan melipatgandakan pahalanya mulai dari sepuluh sampai tujuh ratus lipat bahkan lebih, sedangkan orang yang ingin amal usahanya untuk mencari kenikmatan dunia dan tidak ada niat sedikit pun untuk akhiratnya, Allah ﷻ mengharamkan dia mendapatkan kenikmatan akhirat, sedangkan urusan dunia yang dia inginkan jika Allah menghendaki maka Allah memberinya, jika tidak maka dia tidak memperolehnya, maksudnya dia tidak mendapatkan keuntungan akhirat dan tidak pula mendapatkan keuntungan dunia, mereka rugi hidup dunia dan akhiratnya. {*Tafsīr al-Qur'ān al-ʻAzhīm* (7:198) QS asy-Syūrá (42):20}

Penjelasan Imam Ibnu Katsir memang benar, para pencinta dunia belum tentu berhasil usahanya, kita tahu bahwa tidak ada manusia yang dirinya ingin miskin, mereka semuanya ingin kaya, mereka berusaha semaksimal mungkin dengan segala macam usahanya, tetapi masih banyak pula

orang yang miskin, beda dengan orang yang berusaha dengan amalnya ingin mencari Surga, Allah ﷻ memudahkan dan menolong segala urusannya.

Orang bisa jadi bekerja di lembaga pendidikan Islam berniat hanya mencari gaji atau keuntungan dunia belaka; sekiranya dia bekerja di lembaga ini menguntungkan dunianya dia mau bekerja, kalau tidak mereka keluar atau berusaha mencari sampingan untuk mendapatkan tambahan yang lebih banyak dengan menyantai kerja pokoknya di lembaga. Kita berlindung kepada Allah dari niat yang jelek ini. Sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan dalam Surat Hūd (11):15–16; silakan baca ayat di atas.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما menjelaskan ayat ini: "Barang siapa yang melakukan amalan puasa, shalat, atau shalat malam namun hanya ingin mengharapkan dunia, maka balasan dari Allah: 'Allah akan memberikan baginya dunia yang dia cari-cari. Namun amalannya akan sia-sia (lenyap) di akhirat nanti karena mereka hanya ingin mencari dunia. Sedangkan di akhirat, mereka juga termasuk orang-orang yang merugi'."

Perkataan yang sama dengan Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما ini juga dikatakan oleh Mujahid, adh-Dhahak, dan selainnya. {Lihat *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* (4:311) QS Hūd (11):15–16!}

Qatadah mengatakan: "Barang siapa yang dunia adalah tujuannya, dunia yang selalu dia cari-cari dengan amalan shalihnya, maka Allah akan memberikan kebaikan kepadanya di dunia. Namun, ketika di akhirat, dia tidak akan memperoleh kebaikan apa-apa sebagai balasan untuknya. Adapun seorang mukmin yang ikhlas dalam beribadah (yang hanya ingin mengharapkan wajah Allah), dia akan mendapatkan balasan di dunia juga dia akan mendapatkan balasan di akhirat." {Lihat *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* (4:311) QS Hūd (11):15–16!}

Demikian juga, ketika kita bekerja di dalam lembaga pendidikan dan dakwah sunnah, hendaknya tidak mencari popularitas, bangga dengan keberhasilan yang kita peroleh, karena hakikatnya keberhasilan hanya dari Allah ﷻ, beda dengan prinsipnya orang kafir ketika mendapatkan kesuksesan di dalam usahanya mereka mengatakan seperti halnya ketika

Qarun dinasihati agar menginfakkan hartanya di jalan Allah, dia berkata sebagaimana yang Allah firmankan:

﴿ قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِي ۚ ﴾—[القصص: ٧٨]

Dia (Qarun) berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku." {QS al-Qashash (28):78}

Dari Ubai ibn Ka'b ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

« بَشِّرْ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالرِّفْعَةِ وَالدِّينِ، وَالتَّمْكِينِ فِي الْأَرْضِ، وَهُوَ يَشُكُّ فِي السَّادِسَةِ، قَالَ: فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ الْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٌ »

"Umat ini diberi kabar gembira dengan kemuliaan, kedudukan, agama, dan kekuatan di muka bumi. Barang siapa dari umat ini yang melakukan amalan akhirat untuk meraih dunia, maka di akhirat dia tidak mendapatkan satu bagian pun." {HR Ahmad (no.21821), Ibnu Hibban dalam kitab *Shaḥīḥ*-nya, al-Hakim, dan al-Baihaqi. Al-Hakim mengatakan bahwa sanadnya shahih. Syaikh al-Albani menilai shahih hadits ini dalam *Shaḥīḥ at-Targhīb wat-Tarhīb* (no. 23)}

Pengaruh bekerja untuk kepentingan umat

Terkadang timbul dalam benak hati kita, ketika ada kesuksesan membantu lembaga pengembangan dakwah Islam dalam bidang usaha atau lainnya, lalu ada kecemburuan ingin membuka usaha pribadi sehingga mengalahkan usaha utamanya untuk lembaga, hal ini bukan dilarang, asal kita berusaha dalam hal yang tidak melanggar hukum Islam dan tidak merugikan lembaga yang kita bekerja di dalamnya, namun perlu kita berfikir menurut Islam apa maksud kita berusaha kalau hanya mencari keuntungan dunia dengan mengumpulkan harta yang banyak, karena ujian orang yang memiliki harta terkadang melupakan ibadahnya kepada Allah ﷻ, terkadang timbul tamaknya, terkadang merasa tersaingi oleh kawannya,

terkadang merasa lelah dan kecapekan memikirkan usahanya sehingga mengurangi kesungguhannya bekerja di tempat kerjanya, padahal keberhasilan yang diperoleh untuk lembaga membantu sekian banyak umat dan membantu pengembangan menyiarkan Islam juga, dan berapa pahala yang diperoleh untuk akhirat kita, apalagi usaha yang kita rintis dilanjutkan oleh generasi berikutnya, bukankah ini keuntungan yang besar bagi kita untuk meraih pahala sekalipun kita sudah meninggal dunia? Berapa banyak kehancuran perusahaan negara atau swasta jika kerjanya nyantai, jika banyak mementingkan kepentingan dirinya daripada umat. Allah ﷻ menjelaskan kepada kita manfaat dan mudharat amal untuk umat, firman-Nya:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴾—[ياسٓ: ١٢]

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh). {QS Yāsīn (36):12}

Syaikh 'Abdurrahman ibn Nashir as-Sa'di berkata: Ayat ini menjelaskan bahwa Allah ﷻ mencatat apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan atau kejelekan dari amal yang kamu kerjakan, dan Allah ﷻ mencatat pula peninggalan berupa kebaikan dan kejelekan sebab usahamu yang baik dan yang jelek ketika kamu masih hidup dan sesudah meninggal dunia pula. {*Tafsīr al-Karīmur-Raḥmān* (1:692)}

Demikian juga Rasulullah ﷺ menjelaskan manfaat dan mudharat amalan yang diwarisi oleh umat, beliau bersabda:

« مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا »

"Barang siapa yang menyeru kepada petunjuk (kebajikan), maka dia mendapatkan pahala sebagaimana pahala-pahala orang yang mengikutinya, hal itu tidak mengurangi pahala-pahala mereka sedikit pun. Dan barang siapa menyeru kepada kesesatan, maka dia mendapatkan dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, hal itu tidak mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun." {HR Muslim (no. 6980)}

Dalil di atas menunjukkan keutamaan orang yang membantu lembaga pengembangan dinul-Islam dan sosial masyarakat, dan kerugian yang cukup besar di akhirat kelak bagi orang yang merugikan kepentingan umat. Semoga kita senantiasa di dalam petunjuk-Nya.

Keutamaan mengajarkan ilmu din

Ilmu *din* (agama) yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahaman para sahabat adalah ilmu yang sangat bermanfaat di dunia dan akhirat. Dengan ilmu manusia mendapatkan petunjuk, memilih tauhid dan menjauhi syirik, memilih sunnah dan meninggalkan bid'ah, memilih yang halal dan menjauhi yang haram.

Maka pengajar ilmu din dan ilmu sarananya memiliki keutamaan di dunia dan akhirat, diangkat derajatnya, menjadi paling baiknya manusia, mendapatkan pahala yang tidak terputus sekalipun dia telah meninggal dunia, berhak mendapatkan pujian dari Allah, menjadi ahli waris para utusan Allah ﷻ, maka jika mendapatkan gaji sedikit ketika mengajar, Insyaallah pahala yang diperoleh lebih banyak untuk akhiratnya. Prinsip inilah yang harus difahami oleh siapa pun ustadz dan ustadzah yang ingin menabung untuk akhiratnya walaupun kekurangan dalam urusan dunianya. Sebenarnya bukan hanya kita yang kurang dalam urusan dunia kita ketika kita berjuang menyebarkan ilmu din ini. Pemimpin kita, Nabi Muhamad ﷺ dan para sahabatnya, lebih sengsara urusan dunianya daripada kita.

Mari kita perhatikan dalil tentang keutamaan berjuang menyampaikan ilmu din baik lewat pendidikan atau dakwah di masyarakat.

Allah ﷻ mengangkat derajat orang yang berilmu din dan pengajarnya. Firman Allah:

﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾—[فصّلت: ٣٣]

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."? {QS Fushshilat (41):33}

Mereka itu kekasih Allah ﷻ. Al-Hasan al-Bashri menerangkan ayat ini: Mereka itu kekasih Allah, *Walīyullāh*, dan pilihan Allah, dia penduduk bumi yang paling dicintai oleh Allah. {*Tafsīr Ibnu Katsīr* (7:180)}

Mereka paling baik dan paling bermanfaat untuk manusia; Rasulullah ﷺ bersabda:

« خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ »

"Paling baiknya kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mau mengajarkannya." {HR al-Bukhari (no. 5027)}

Mereka mendapatkan pahala yang tidak pernah putus, sekalipun sudah meninggal dunia. Dari Mu'adz ibn Anas dari ayahnya, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

« مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا فَلَهُ أَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهِ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الْعَامِلِ »

"Barang siapa mengajarkan suatu ilmu, maka dia mendapatkan pahala orang yang mengamalkannya, tidak mengurangi dari pahala orang yang mengamalkannya sedikit pun." {HR Ibnu Majah (no. 246) dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Shaḥīḥ at-Targhīb* (no. 80)}

Mereka dimintakan ampun dosanya oleh semua makhluk. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, beliau berkata: "Nabi ﷺ bersabda:

« مُعَلِّمُ الْخَيْرِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحِيْتَانُ فِي الْبَحْرِ »

'Orang yang mengajarkan kebajikan dimintakan ampunan oleh segala sesuatu, sampai ikan-ikan yang ada di dalam lautan.'" {HR ad-Darimi dalam

Sunan-nya (no. 352) dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Shaḥīḥ at-Targhīb* (no. 82)}

Mereka penyebab orang mendapatkan petunjuk. Rasulullah ﷺ berpesan kepada sahabat 'Ali ibn Abu Thalib رضي الله عنه tatkala diutus memimpin perang melawan orang kafir, pesan beliau:

« فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ »

"Maka demi Allah, seandainya Allah memberi petunjuk satu orang disebabkan dakwahmu (wahai 'Ali), itu lebih baik bagimu daripada unta merah." {HR al-Bukhari (10:1198)}

Keutamaan bekerja di lembaga pendidikan Islam

Setiap lembaga tentu membutuhkan tenaga kerja, demikian juga lembaga pendidikan Islam yang ada kaitannya pengembangan dakwah Islam baik di dalam maupun di luar, memerlukan pimpinan, sekretaris, bendahara, dan semua bidang lainnya seperti bidang pendidikan dan dakwah, sosial, dan lainnya, lembaga membutuhkan sopir, satpam, tukang bangunan, pembersih, tukang masak, dan kebutuhan pekerja lainnya, yang mana lembaga itu tidak mungkin berjalan dengan baik melainkan bila didukung semua kebutuhannya, adanya gotong-royong satu sama lainnya. Orang yang bekerja di lembaga pendidikan Islam swasta terutama di negeri kita secara umum gajinya sedikit; tidak seperti pegawai negeri atau pegawai perusahaan yang gajinya besar dan ada standarnya, karena mereka punya sumber dana yang tetap dan penghasilan yang banyak, beda dengan lainnya.

Akan tetapi, perlu diingat bahwa menjadi pegawai lembaga pendidikan dan dakwah menurut sunnah memang gajinya secara umum sedikit sekali bila dibandingkan dengan kerja di tempat lain. Akan tetapi, kalau kita punya niat untuk mengembangkan dakwah Islam menurut pemahaman para sahabat, tentu—Insyaallah—pahala yang kita terima dari

Allah lebih banyak daripada gaji yang kita terima. Inilah yang harus ditanamkan oleh setiap yang berjuang untuk membela sunnah, hendaknya berusaha niat ikhlas karena Allah ketika bekerja. Bukankah Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾—[المائدة: ٢]

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. {QS al-Mā'idah (5):2}

Rasulullah ﷺ bersabda:

« وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ »

"Dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selagi hamba itu senantiasa menolong saudaranya." {HR Muslim (no. 7028)}

Mencari pahala dengan bekerja

Mencari pahala bukan terbatas dengan melaksanakan rukun Islam seperti bersyahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji saja. Pahala bisa diperoleh dengan melaksanakan yang wajib dan yang sunnah serta menjauhi yang haram dan makruh, bahkan kita bisa mencari pahala dengan berbuat yang halal. Misalnya: naik pesawat hukumnya mubah, tetapi berubah menjadi wajib bagi orang yang wajib menjalankan haji ketika orang haji harus naik pesawat. Contoh yang lain: berjalan kaki hukumnya mubah, tatkala kita mau shalat berjama'ah di masjid, maka berjalan menuju ke masjid hukumnya wajib. Oleh sebab itu, pulang perginya naik pesawat karena beribadah haji, dan berjalan kaki menuju ke masjid pulang perginya mendapatkan pahala. Dengan dasar kaidah fiqih ini, para pekerja di lembaga pendidikan dinul-Islam, jika niatnya benar benar bukan hanya mencari gaji, namun selain itu punya niat ingin membantu kelangsungan pe-

ngembangan dinul-Islam yang kita cintai ini, Insyaallah pekerja mendapatkan pahala pula, bahkan lebih besar daripada gaji yang kita terima berdasarkan keterangan ayat di atas pentingnya niat beramal dan mencari rezeki. Dan juga berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ »

Dari ‘Umar ibn al-Khaththab رضي الله عنه, beliau berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Sesungguhnya amal perbuatan itu harus disertai niat, dan setiap perbuatan seseorang tergantung pada niatnya. Barang siapa yang tujuan hijrahnya karena mengharap keridhaan Allah ﷻ dan Rasul-Nya, maka hijrahnya (pahalanya) kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, barang siapa yang tujuan hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau demi seorang wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya (pahalanya) adalah kepada apa yang diniatkan.’” {HR Muslim (6:48)}

Perhatikan! *Hijrah* yang dimaksud di dalam hadits ini, yaitu pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, menurut asal hukumnya mubah, artinya boleh dikerjakan dan boleh ditinggalkan. Orang yang hijrah pun niatnya—berdasarkan hadits di atas—bermacam-macam; jika niatnya hanya untuk dunia maka dia mendapat dunia saja, tetapi apabila dia berniat untuk ibadah maka dia pun mendapat pahala. Demikian pula orang yang bekerja di lembaga pendidikan Islam yang membela sunnah, hendaknya memperhatikan niatnya, agar tetap dapat pahala. *Wallāhu a‘lam*.

Pentingnya menjaga amanah dan kejujuran

Pekerja di rumah sendiri berlainan dengan ketika bekerja di tempat orang atau lembaga. Bekerja di rumah sendiri tanpa ada pengawasan pun jadi dan berjalan dengan serius dan kesungguhan, seandainya tidak serius

tidak bermasalah karena tidak memikul amanah orang lain. Akan tetapi, terkadang sebagian pekerja di lembaga pendidikan atau perusahaan, pola berfikirnya lain. Untuk pekerja yang tidak amanah dan imannya tipis muncul kemalasan, santai atau asal jadi, atau sambil mengobrol, pekerjaan yang mestinya bisa dikerjakan sehari menjadi tiga hari, padahal amanah yang dipikul oleh pekerja di lembaga lebih berat tanggung jawabnya bila dibandingkan dengan bekerja di rumahnya sendiri. Jika salah pekerjaan di rumahnya, kerugiannya hanya ditanggung oleh dirinya sendiri dan keluarganya; berbeda dengan kerja di lembaga, apalagi bekerja di lembaga pendidikan dinul-Islam, tentu mudharatnya lebih besar, belum lagi kalau mereka menggunakan fasilitas lembaga atau nama lembaga untuk kepentingan pribadi tanpa izin, tentu pertanggungjawaban di sisi Allah lebih besar. Hal ini perlu kita perhatikan mengingat semua amal akan ditimbang baik dan buruknya.

Rasulullah ﷺ mengingatkan pentingnya menjaga amanah dalam sabda beliau:

« لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ »

"Tidaklah beriman dengan sempurna orang yang tidak menunaikan amanah." {HR Ahmad dari Anas ibn Malik رضي الله عنه, dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shaḥīḥah* (2786)}

Melanggar ketentuan Allah ﷻ mudah kita menyelesaikannya dengan bertaubat dan menyusul dengan beramal shalih. Namun, menyelesaikan hak hamba tidak cukup dengan beristighfar, melainkan harus menyelesaikan urusannya. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلِمَةٌ لِأَخِيهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا فَإِنَّهُ لَيْسَ ثَمَّ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُؤْخَذَ لِأَخِيهِ مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَخِيهِ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ »

"Barang siapa dirinya merasa berbuat zalim terhadap saudaranya, hendaklah dia menyelesaikan perkaranya, karena tidaklah di sana dia memi-

liki satu dinar dan satu dirham berupa kebaikan melainkan akan diambil oleh saudaranya, maka jika ia tidak memiliki kebaikan akan diambilkan dosa saudaranya lalu dilemparkan kepada dirinya." {HR al-Bukhari (2269)}

Syaikh Ibnu 'Utsaimin berkata: Sebagian manusia bekerja sebagai pegawai resmi menjadi imam masjid atau juru adzan, tetapi tidak bekerja sesuai dengan semestinya, dia menyerahkan pekerjaannya kepada orang lain dengan separuh gaji, atau kurang dari dari separuh, dan dia terus-menerus berbuat seperti ini. Berkata Ibnu Taimiyah di dalam *Kitāb al-Waqfu* dari pembahasan *al-Ikhtiyārāt* bahwa perbuatan ini termasuk makan harta orang lain dengan cara yang batil; dia mengambil pekerjaan kepada orang lain dengan mengambil bagian yang banyak lalu mewakilkan pekerjaannya kepada orang lain dengan gaji yang sedikit. Maka benarlah fatwa Ibnu Taimiyah ini … Dengan ini perlu kami jelaskan pula orang yang bekerja sebagai pegawai, dia tidak hadir beberapa hari, atau beberapa jam, kamu jumpai sebagian mereka datang terlambat, bahkan lebih parah lagi, dia berjanji akan datang tepat pada waktunya, lalu sering terlambat, bahkan pulang belum pada waktunya, maka ini haram bagi dia, orang ini menyalahai amanah yang dia terima, Contohnya, mestinya dia bekerja selama satu pekan 35 jam, setiap harinya dikurangi satu jam, berarti dia mengurangi lima jam dari 35, Alasan apa yang dia buat dasar untuk mengambil gaji penuh? Bukankah orang ini bila dikurangi gajinya satu dirham saja, padahal mestinya dapat 100 dirham, dia akan menuntut satu dirham itu, maka bagaimana dia tidak menuntut dirinya agar menunaikan pekerjaannya dengan penuh disiplin? {*at-Tamassuk Bis-Sunnah an-Nabawīyah wa Ātsāruhā* (38–40) oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin}

Syaikh Ibnu Jabrin رَحِمَهُ اللهُ ditanya: "Bagaimana hukumnya menggunakan fasilitas kantor walaupun benda itu kecil seperti bolpoin, sampul, penggaris, dan semisalnya?" Beliau menjawab: "Menggunakan peralatan tersebut hukumnya haram karena menyelisihi amanah yang Allah ﷻ perintahkan agar menjaganya, kecuali benda kecil seperti penggaris yang tidak membahayakan; adapun bolpoin, kertas, dan alat tulis, tidak boleh." {*Fatāwá 'Ulamā' Baladil-Ḥarām* (no. 552)}

Jika sebagian pegawai kaya raya

Terkadang timbul tanda tanya dalam perasaan/hati, mengapa si Fulan kaya, padahal kerjanya di lembaga yang sama? Terkadang timbul buruk sangka—semoga kita dilindungi oleh Allah dari sifat jelek ini. Untuk melapangkan dada dan tetap *ḥusnuzhzhan* (berbaik sangka) kepada saudara kita, yakinilah bahwa kaya dan miskin sudah ditakdirkan oleh Allah ﷻ semenjak manusia di rahim ibunya, manusia tidak bisa mengubah takdirnya; ketahuilah bahwa kekayaan bukan ukuran kemuliaan, demikian pula kemiskinan bukan ukuran kerendahan martabat seseorang. Rasulullah ﷺ bersabda:

« وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ وَأَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ »

"Dan hendaknya meyakini bahwa apa yang (ditakdirkan) menimpamu tidak akan meleset darimu, dan apa yang (ditakdirkan) tidak mengenaimu, ia tidak akan menimpamu." {HR Abu Dawud (no. 4699) dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shaḥīḥah* (no. 2439)}

Agar kita menjadi orang yang mensyukuri nikmat Allah ﷻ hendaknya melihat yang lebih sengsara daripada diri kita. Rasulullah ﷺ bersabda:

« انْظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ »

"Lihatlah orang yang berada di bawahmu dan janganlah lihat orang yang berada di atasmu! Demikian itu agar kamu tidak menganggap hina (mengingkari) nikmat Allah yang telah diberikan kepada kamu." {HR Muslim (8:213 no. 2096)}

Agar kita menjadi orang yang bersyukur kepada Allah ﷻ, perhatikan riwayat hidup Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya; mereka dilanda kemiskinan, namun ibadah mereka tidak pernah miskin.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا شَبِعَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ تِبَاعًا مِنْ خُبْزِ الْحِنْطَةِ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Dari Abu Hurairah ﷺ, beliau berkata: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak pernah kenyang dengan roti gandum selama tiga hari berturut-turut, sampai beliau diwafatkan oleh Allah *'Azza wa Jalla*." {HR Ibnu Majah (no. 3468) dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Shaḥīḥ Ibnu Mājah* (no. 2699)}

Lalu perhatikan hidup kita sekarang, apakah kita pernah dilanda kekurangan makan seperti beliau dan para sahabatnya?

Meyakini bahwa kemiskinan adalah musibah penghapus dosa bagi yang mau bersabar. Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَفَّى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ »

"Jika Allah menghendaki kebaikan pada hamba-Nya maka Dia akan menyegerakan siksa kepadanya di dunia. Dan jika Allah menghendaki keburukan bagi hamba-Nya maka Dia akan menangguhkan siksaan itu hingga Allah melakukannya pada hari Kiamat kelak." {HR at-Tirmidzi dan dinilai shahih oleh al-Albani (4:610). Hasan shahih: *ash-Shaḥīḥah* (1220), *al-Misykāh* (1565).}

Insyaallah, jika kita menghadapi segala kesulitan hidup, kita mau membaca beberapa dalil dari al-Qur'an dan hadits Rasulullah ﷺ, maka hidup kita dijamin tenang.

Semoga kita senantiasa diberkahi oleh Allah ﷻ ilmu yang bermanfaat dan amal shalih yang diterima serta rezeki yang halal yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat kita.■

Ponpes ‘Aisyah – LSDI Salman Al-Farisi
Gayam Barat - Gayam - Gurah - Kediri

Jadwal Pengajian Umum* Rutin

*) Terbuka untuk umum pria & wanita segala usia

Malam Selasa	Tafsir Al-Qur’an — Ust. Abu Aqiyl Sapto AW
Malam Rabu	Adab & Akhlaq (Minhajul Muslim) — Ust. Abu Ammar Abdul Adhim
Malam Kamis	Hadits (Syarh Al-Arba’in An-Nawawi) — Ust. Abu Mu‘adz Abdul Karim
Malam Jum‘at	Fiqh (Bulughul Maram) — Ust. Widodo Abu Shofiyyah
Malam Sabtu	Fiqh (Manhajus Salikin) — Ust. Muhammad Tallasa, Lc.
Malam Ahad	Aqidah & Manhaj (Prinsip Beragama) — Ust. Abu Ammar Abdul Adhim
Malam Senin	Siroh/Tarikh — Ust. Choirul Amin, S.Pd.I.

Senin Pagi (Pkl. 10.00 WIB) : Pengajian Khusus Putri

Rasulullah *Shallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Barang siapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu (syar’i), maka Allah akan memudahkan jalan baginya menuju Surga.” {HR Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallāhu ‘anhu*}

Rasulullah *Shallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Barang siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka ia akan diberikan kefahaman tentang agama.” {HR al-Bukhari dan Muslim dari Mu‘awiyah *Radhiyallāhu ‘anhu*}

Mu‘adz bin Jabal *Radhiyallāhu ‘anhu* berkata: “Carilah ilmu (belajarlah Islam) karena mempelajarinya adalah suatu kebaikan untukmu. Mencari ilmu adalah suatu ibadah. Saling mengingatkan akan ilmu adalah tasbih…”